

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman hias atau florikultura merupakan salah satu komoditas pertanian yang dibudidayakan karena memiliki manfaat yang cukup beragam. Tanaman hias banyak dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu, seperti acara keagamaan, dekorasi, hadiah seserahan, hiasan suatu objek bahkan beberapa tanaman hias juga menandakan identitas dari suatu keindahan. Tanaman hias terbagi dalam beberapa kelompok berdasarkan bentuk produk yang dipasarkan diantaranya bunga potong, daun potong, bunga tabur, tanaman pot dan tanaman lansekap (Sihombing dan Handayati, 2017). Tanaman hias cukup memiliki prospektif dan potensi untuk dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Hal ini ditandai dengan melonjaknya harga tanaman hias pada musim pernikahan, acara kenegaraan serta acara keagamaan seperti Hari Raya Idul Fitri, Hari Natal, Tahun Baru dan lain-lain. Beberapa jenis tanaman hias bunga potong yang diminati diantaranya krisan, mawar, sedap malam, anggrek, anyelir dan lain-lain.

Berbagai jenis tanaman hias yang dikembangkan di Indonesia memiliki potensi yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani karena sifat fisik dari tanaman hias sendiri yang indah dan menarik akan mengundang konsumen untuk memilikinya. Badan Pusat Statistik (2018) menunjukkan tanaman hias yang paling diminati oleh masyarakat Indonesia yaitu bunga krisan yang ditandai dengan produksinya yang menempati urutan pertama di Indonesia. Namun,

ada juga jenis tanaman hias lainnya yang memiliki potensi untuk dikembangkan, yaitu bunga sedap malam. Bunga sedap malam merupakan tanaman hias yang memiliki fungsi sebagai aromatik atau memberi keharuman khas di dalam rumah. Bunga sedap malam tidak hanya dijadikan tanaman hias bunga potong sehingga diperlukan manajemen pemasaran dari hulu hingga hilir yang dapat meningkatkan produksi dari bunga sedap malam agar dapat memenuhi permintaan konsumen.

Menurut Badan Pusat Statistika (2018), bunga sedap malam menempati urutan ketiga di Indonesia sebagai tanaman hias jenis bunga potong dengan produksi sebesar 116.909.674 juta tangkai dimana produksinya mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yang berjumlah 112.289.567 juta tangkai. Jawa Tengah menempati urutan ke dua sebagai provinsi sentra produksi tanaman bunga sedap malam setelah Jawa Timur. Kabupaten Semarang menjadi sentra utama produksi bunga sedap malam di Jawa Tengah dengan produksi bunga sedap malam sebesar paling tinggi yaitu sebesar 11.694.085 tangkai (Badan Pusat Statistika, 2018). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, produksi tanaman bunga sedap malam dalam kurun waktu lima tahun terakhir tergolong fluktuatif.

Bunga sedap malam ditemukan di beberapa wilayah di Jawa Tengah seperti Ambarawa, Magelang dan Bandungan (Sihombing, 2017). Kecamatan Ambarawa menjadi salah satu daerah dengan produksi bunga sedap malam tertinggi di Kabupaten Semarang ditandai dengan produksinya sebanyak 5.100.000 tangkai (Badan Pusat Statistik, 2018). Kelurahan Baran menjadi satu-satunya daerah penyumbang produksi bunga sedap malam dari Kecamatan Ambarawa. Kelurahan Baran sendiri terdapat 12 kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan

(Gabungan Kelompok Tani) yang memproduksi bunga sedap malam. Perluasan penjualan bunga sedap malam di Kecamatan Ambarawa berada di Pasar Bandungan yang kemudian dipasarkan kembali sampai keluar kota seperti Semarang, Solo, Yogyakarta, Jakarta bahkan dipasarkan hingga ke luar negeri yaitu Singapura. Pasar Bandungan menjadi pusat berinteraksinya para pelaku pasar yang membentuk suatu rantai pasok yang terdiri dari petani, pengumpul, pedagang pasar, *supplier*, dan konsumen maupun *florist*. Namun, semakin banyaknya pelaku dalam suatu rantai pasok dapat menyebabkan perolehan keuntungan dan bagian harga yang diterima oleh petani menjadi lebih kecil. Hal ini perlu dikaji bagaimana struktur dan kinerja rantai pasok bunga sedap malam yang terdapat di Kecamatan Ambarawa. Struktur dan kinerja rantai pasok yang dilakukan dikaji dalam beberapa aspek meliputi sasaran rantai pasok, struktur rantai pasok, manajemen rantai pasok, sumber daya rantai pasok, proses bisnis rantai pasok dan performa rantai pasok. Dikaji pula alur pemasaran bunga sedap malam dengan menganalisis nilai margin dan efisiensi pemasaran yang dilakukan di Kecamatan Ambarawa apakah sudah tergolong efisien atau tidak efisien. Berdasarkan paparan kasus tersebut, penulis ingin melakukan penelitian mengenai ”**Analisis Rantai Pasok Bunga Sedap Malam (*Polianthes tuberosa*) di Kecamatan Ambarawa**”.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang ada, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Melakukan studi mengenai kinerja rantai pasok bunga sedap malam di Kecamatan Ambarawa.
2. Menganalisis perhitungan marjin dan efisiensi pemasaran berdasarkan saluran pemasaran bunga sedap malam berdasarkan.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, dapat dijadikan tambahan ilmu dan informasi mengenai model dan kinerja rantai pasok yang diterapkan di Kecamatan Ambarawa.
2. Bagi petani, dapat dijadikan tambahan informasi dan bahan pertimbangan serta rekomendasi untuk memilih saluran pemasaran yang efisien.
3. Bagi lembaga pemasaran, dapat dijadikan bahan informasi mengenai saluran pemasaran yang efisien dan rekomendasi untuk memilih saluran pemasaran yang efisien.